

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Temuan Penelitian

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan. Pada bagian ini peneliti menampilkan analisis dari data yang telah dipaparkan. Dari analisis tersebut akan menghasilkan temuan – temuan penelitian. Pemunculan hasil temuan penelitian ini mengacu pada fokus penelitian.

Analisis data juga berguna untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang diperoleh. Analisis data ini dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Peneliti telah menemukan fakta berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh selama melakukan penelitian tentang pesan melalui tato pada mahasiswa di ISI Yogyakarta sebagai berikut :

##### 1. Lokasi tato.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi selama peneliti mendapat fakta bahwa tato tersebut terletak di bagian tubuh yang jarang atau sulit dilihat atau tempat tertutup, seperti di punggung, lengan atas, serta di belakang leher. Terkadang mereka malah menutup seluruh tangannya dengan jaket, saat peneliti hendak meminta foto



sekian tahun mereka berkumpul dengan orang tua dan biasa dibatasi pergaulannya. Maka disaat kuliah, hidup sendiri di kota besar, mereka pun serasa terlepas dari kekangan orang tua, mereka merasa bebas melakukan apa yang ingin mereka lakukan terhadap diri mereka.

Mereka bebas berekspresi melalui media apa saja tanpa sepengetahuan orang tua. Bahkan hal – haal yang dulu dianggap buruk oleh orang tua, dicoba oleh mereka. Karena apabila anak semakin dilarang melakukan sesuatu menjadi semakin penasaran dan terobsesi dengan hal tersebut. Dan mereka seakan tidak peduli dengan larangan tersebut.

Kebanyakan dari mahasiswa tersebut mengenal tato dari teman sebaya. Pergaulan mereka sangat bebas tanpa ada batasan dari orang tua yang tinggal jauh di rumah. Teman – teman sebaya sudah terbiasa dengan gaya hidup di kota besar, mengajak para mahasiswa – mahasiswa baru untuk mengenal gaya hidup di kota besar. Termasuk dengan teman – teman mereka yang bertato, meskipun pada awalnya informan tidak tertarik, namun apabila mereka bertemu dengan intensitas yang cukup tinggi, rasa

ketertarikan kemungkinan bisa timbul dengan sendirinya.

b. Pemikiran

Pemikiran Pengalaman, informasi, serta semakin berkembangnya pola pikir manusia mempengaruhi terciptanya sebuah simbol – simbol, dalam penelitian ini adalah tato. Para informan ini mengakui bahwa mereka tidak dengan begitu saja merajah tubuhnya dengan tato. Mereka terlebih dahulu terpengaruh oleh lingkungan yang mendukung, memungkinkan untuk mewujudkan keinginannya untuk bertato. Setelah merasa tertarik, mereka mencari informasi – informasi tentang gambar tato, makna, filosofinya, bentuk, jenis tato dan lain – lain. Disini media massa sangat berperan, terutama internet yang banyak menyediakan informasi baik dari dalam dan luar negeri.

Setelah dirasa cukup, lalu mereka mengumpulkan pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang mereka peroleh dalam proses interaksi sosial kemudian dibangun menjadi sebuah kesatuan pengetahuan baru dalam bentuk simbol tato. Dalam membuat gambar tato, terdapat pesan





**b) Simbol.**

Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan kita, merangsang daya imajinasi kita, dan memperdalam pemahaman kita. Bagi Whitehead simbol mengacu kepada makna; bagi Goethe simbol menggambarkan yang universal; bagi Coleridge simbol berpartisipasi dalam realitas; bagi Toynbee simbol menyinari realitas; bagi Goodenough; simbol mendatangkan transformasi atas apa yang harfiah dan lumrah; bagi Brown simbol menyelubungi ke-Allah-an. Bagi para penulis itu, sebuah simbol dapat dipandang sebagai :

- 1) Sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret.
- 2) Yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi





menandakan bahwa di seorang straight edge. Lalu pada aldi yang memilih symbol ambigram di lengan kirinya.

c) Alur cerita.

Tubuh sebagai media tato diibaratkan sebagai kanvas lukisan. *Tato artist* bercerita dalam sebuah gambar tato, sehingga bagian tubuh yang ditato tersebut terlihat ramai penuh dengan goresan – goresan tinta milik seorang *tato artist*. Warna – warni dalam tato tersebut semakin menambah ekspresi ceritanya. Tentu saja cerita – cerita tersebut merupakan gagasan atau berawal dari pengguna tato yang kemudian diintrepetasikan dalam bentuk tato oleh *tato artist*-nya.

Seperti yang terdapat pada lengan kiri Rizal, terdapat gambar gedung – gedung lengkap dengan jembatan sarana prasarana yang sedang di hancurkan oleh monster yang menggambarkan situasi dunia sekarang yang tidak karuan. Kemudian pada lengan kanan dan kiri Didinx juga terdapat gambar – gambar seperti bintang, radio, *skateboard*, kobaran api. Gambar – gambar ini menceritakan Didinx yang sangat cinta akan music dan *skateboard*, lalu kehidupannya yang selalu ramai berwarna – warni, dan keinginannya untuk

menjadi seorang bintang dalam dunia music ataupun *skateboard*.

d) Karakter wajah.

Pada beberapa informan seperti Ardit dan Didinx terdapat tato karakter wajah. Pada lengan kiri Didinx terdapat karikatur wajahnya yang dibuat sangat lucu yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang yang selalu ceria dan ramah. Lain Didinx, lain pula Ardit. Jika pada Didinx terdapat karikatur wajahnya, pada tubuh ardit terdapat gambar karakter wajahnya ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa dia sangat menyayangi ibunya dan ibunya akan terus ada dihidupnya.

4. Makna tato.

Pada sistem budaya yang berlainan, tato mempunyai makna dan fungsi yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri, pernah ada masa di mana tato dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap identik dengan penjahat, gali, dan orang nakal. Pokoknya golongan orang-orang yang hidup di jalan dan selalu dianggap mengacau ketentraman masyarakat. Anggapan negatif seperti ini secara tidak langsung mendapat "pengesahan" ketika pada tahun 1980-an terjadi penembakan misterius terhadap ribuan gali (penjahat



simbol – simbol tertentu menjadi tanda cap bagi para penjahat.

Tapi yang jelas telah terjadi "politisasi tubuh". Tubuh dipolitisasi, dijadikan alat kendali untuk kepentingan negara. Dalam kasus petrus di Indonesia, tubuh yang bertato dipakai sebagai alat kendali, suatu alasan untuk menjaga stabilitas negara. Untuk tingkat dunia, bisa disebut beberapa contoh kasus politik tubuh besar sepanjang sejarah peradaban manusia. Orang-orang kulit putih menerapkan sistem politik apartheid di Afrika Selatan hanya karena orang-orang Afrika "berkulit hitam". Dari Jerman, Hitler dengan Nazinya membantai orang-orang Yahudi hanya karena di dalam tubuh orang Yahudi tidak mengalir darah Arya, darah tubuh manusia yang paling sempurna yang pernah diciptakan Tuhan di bumi ini menurut Hitler.

Sebelum tato dianggap sebagai sesuatu yang modis, trendi, dan fashionable seperti sekarang ini, tato memang dekat dengan budaya pemberontakan. Anggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah atau tato bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan citra tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh. Maka memakai tato sama dengan memberontak terhadap tatanan nilai sosial yang ada, sama

dengan membebaskan diri terhadap segala tabu dan norma-norma masyarakat yang membelenggu. Orang-orang yang dipinggirkan oleh masyarakat memakai tato sebagai simbol pemberontakan dan eksistensi diri. Anak-anak yang disingkirkan oleh keluarga memakai tato sebagai simbol pembebasan.

Setiap zaman melahirkan konstruksi tato di tubuhnya sendiri-sendiri. Dulu tato dianggap jelek, sekarang tato dianggap sebagai sesuatu yang modis dan trendi. Kalau era ini berakhir, entah tato akan dianggap sebagai apa. Mungkin status kelas sosial, mungkin sekadar perhiasan, atau yang lain.

Para pelaku tato ini menganggap bahwa tato adalah suatu ekspresi seni yang menarik, permanen, dan memiliki rasa kebanggaan tersendiri pada dirinya. Bagi mereka, tato sebagai seni yang paling bisa mengungkapkan gambaran – gambaran dunia mereka baik itu secara factual ataupun imajinasi mereka.

Makna – makna filosofis dalam tato ini yang mendorong mahasiswa – mahasiswa atau responden tersebut untuk bertato. Dalam setiap goresan, setiap gambar, bentuk, motif, dan setiap warna memiliki makna tersendiri. Tato tersebut dapat memberikan makna yang



dalam segala bentuk kegiatannya karena ini sebuah institusi pendidikan bukan sebuah sanggar seni.

Sebenarnya apabila diurut dengan benar – benar, masyarakat Indonesia sudah mengenal tato sejak dulu kala. Suku – suku Dayak di Borneo dan suku Mentawai telah mengenal rajah terlebih dahulu daripada yang lain. Bahkan sekarang ini suku – suku tersebut sangat dihormati oleh para penggemar tato, karena tato – tato milik suku tersebut memiliki filosofi – filosofi yang dalam di kehidupan, mungkin juga terdapat daya – daya magis di dalamnya. Tidak sedikit penggemar tato yang ingin masuk ke dalam komunitas suku – suku tersebut karena tatonya.

### **Konfirmasi dengan teori**

Manusia adalah makhluk yang berpikiran kreatif. Setiap saat, saat kita membuka mata, saat kita berinteraksi dengan orang lain, otak kita selalu merekam kejadian apapun yang kita lewati. Tanpa kita sadari kita juga sekaligus mengumpulkan berbagai informasi yang ada. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan proses untuk menemukan pengetahuan baru yang dibangun dari realitas lapangan. Proses ini penemuan ilmu pengetahuan ini melalui kegiatan asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan akomodasi adalah penyesuaian tingkah laku dengan situasi dan kondisi

baru. Pengetahuan tidak didapat secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Semakin banyak ia berinteraksi dengan lingkungan semakin banyak pula pengetahuannya tentang lingkungan tersebut.

Hal ini berlaku pada para pengguna tato. Mereka terlebih dahulu mengetahui tato melalui teman – teman, saudara, dan lingkungan sekitarnya. Mereka banyak berinteraksi dengan pengguna tato lainnya, mereka mempelajari seluk beluk tato. Kegiatan asimilasi dan akomodasi mereka tersebut membentuk pengetahuan mereka tentang tato. Mereka mengumpulkan sekian banyak informasi, pengalaman dan pengetahuan untuk membentuk sebuah simbol tato yang nantinya akan dilukis di tubuh mereka.

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah berinteraksi dengan manusia lain. Kebutuhan sosialisasi, interaksi dan komunikasi menyebabkan manusia berkumpul, bersekutu dalam suatu wadah yang disebut komunitas.

Tato dilakukan demi seni, tuntutan ekspresi perasaan, dan mengikuti tren. Cara orang mengungkapkan perasaan dirinya berbeda satu sama lain. Ada yang sudah nyaman dengan kondisi apa adanya. Tetapi tidak sedikit pula yang ingin berbeda, salah satunya melalui tato ini. Bahasa atau komunikasi melalui simbol tato memiliki arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide atau pemikiran yang sama dengan simbol atau isyarat tato tersebut. Proses komunikasi interaksi simbolik ini terjadi saat orang melihat atau berinteraksi dengan simbol tato



tersebut. Apabila orang lain melihat dan memberikan pengertian yang sama dengan pemilik terhadap tato tersebut, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Namun pola pemikiran tiap individu berbeda satu sama lain.

Pemikiran individu bertato sebagai komunikator juga berbeda dengan individu yang berinteraksi dengannya sebagai komunikan. Ini yang menjadikan kesalahpahaman antara pemilik tato dengan masyarakat. Hal ini disebabkan sejak dahulu kala pengguna tato kebanyakan adalah seorang criminal yang akrab dengan dunia kejahatan, agama pun juga cenderung melarang tato, ditambahi saat rezim orde baru tato sangat dilarang keras, saat itu pemakai tato dianggap sebagai penentang pemerintah, bahkan banyak dihilangkan oleh pihak keamanan pada saat itu.

Mungkin alasan ini terlalu berlebihan. Memang hingga saat ini para penggemar tato merupakan kaum minoritas yang selalu dianggap buruk oleh masyarakat, mereka dianggap kaum marjinal yang menentang nilai – nilai dan norma masyarakat dan agama. Mereka merasa tersisihkan dengan adanya tato di tubuh mereka. Namun sebenarnya ini masih lebih baik daripada sebuah keraguan, mereka menunjukkan sebuah ketegasan yang total. Karena saat ini lebih mudah dan lebih banyak orang yang hanya berbicara daripada bertindak, mereka tegas mengambil keputusan sebagai orang bertato, sebuah keputusan yang pasti akan mempengaruhi kehidupannya kelak.

Hal ini tentu saja tidak mudah, karena tato tersebut bersifat permanen, makna – makna tato tersebut juga bersifat kekal dan akan mereka bawa hingga mati. Secara sederhana saja, apabila kita bertato maka kita harus melakukan sesuai makna pada tato tersebut selama kita hidup.

Anggapan George Herbert Mead bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya sendiri, ditunjukkan oleh kelima informan. Mereka sadar bahwa tato itu menyakitkan dan yang paling mengerikan tato tersebut tidak bisa dihilangkan. Tato berbeda dengan tindik yang bisa dilepas kapanpun apabila sudah bosan, bekas tindik juga bisa hilang.

George Herbert Mead sependapat dengan Darwin yang menyatakan bahwa komunikasi adalah ekspresi dari perasaan. Dari kelima informan pengguna tato diatas mengakui bahwa, tato mereka merupakan ekspresi perasaan mereka akan jati diri, pola hidup, cinta, dan sebagainya. Dan mereka bebas melakukan apapun terhadap diri mereka, karena itu merupakan sebuah hak asasi manusia.